

Analisis *Framing* Tentang Polisi Pada Pemberitaan Tragedi Kasus Kanjuruhan Di Cnnindonesia.Com Dan Detik.Com

Bayu Pramudya Ahmad Ramadhana¹, Ruth Mei Ulina Malau²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, rbayuahmad@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ruthmeimalau@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The Kanjuruhan Tragedy is a heart-wrenching event for football enthusiasts, resulting in the loss of 130 lives. The series of riots in Kanjuruhan were closely intertwined with the involvement of the Police, who were on duty to secure the match. This study adopts a constructivist paradigm with the aim of understanding how the event is perceived as a constructed product by the media outlets cnnindonesia.com and detik.com in their coverage of the Kanjuruhan Tragedy, employing data collection techniques such as observation and literature review. The research methodology used is qualitative, employing the framing analysis method of Robert N. Entman, which focuses on two main aspects: issue selection and salience. Additionally, the study aims to explore the construction of reality. The findings of this research indicate that cnnindonesia.com frames the news by prominently highlighting the Police as the main cause of the Kanjuruhan Tragedy. On the other hand, detik.com frames the news by prominently emphasizing the Police's defense against alleged causes of the Kanjuruhan Tragedy and portraying supporters as the instigators of the riots.

Keywords-Kanjuruhan Tragedy, Police, Robert N. Entman's Framing Analysis, cnnindonesia.com and detik.com media

Abstrak

Tragedi Kanjuruhan merupakan peristiwa memilukan bagi pecinta sepakbola yang menimbulkan korban jiwa sebanyak 130 orang. Serangkaian peristiwa kerusuhan di Kanjuruhan tidak lepas dari keterlibatan Polisi yang saat itu sedang bertugas mengamankan pertandingan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan tujuan untuk memahami bagaimana peristiwa dilihat sebagai produk konstruksi yang dihasilkan oleh media cnnindonesia.com dan detik.com dalam memberitakan peristiwa Kanjuruhan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan tinjauan literature. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan menggunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman yang terfokus pada dua aspek utama yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek. Kemudian untuk mengetahui juga bagaimana konstruksi realitas yang dibentuk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cnnindonesia.com membingkai berita dengan menonjolkan berita yang menyalahkan Polisi sebagai penyebab utama terjadinya tragedi Kanjuruhan. Sedangkan detik.com membingkai dengan menonjolkan pembelaan Polisi terhadap dugaan penyebab terjadinya tragedi Kanjuruhan dan menjadikan suporter sebagai penyebab terjadinya kerusuhan.

Kata Kunci-Tragedi Kanjuruhan, Polisi, Analisis *Framing* Robert N. Entman, media cnnindonesia.com dan detik.com

I. PENDAHULUAN

Setiap orang berhak merasa aman dan damai. Untuk itu, ada lembaga pengawasan dan penjagaan yang membantu memberikan perlindungan. Setiap negara memiliki lembaga seperti itu, seperti Kepolisian Republik Indonesia (Polri) di Indonesia. Polri bertanggung jawab untuk mengawasi, melindungi, dan menegakkan hukum di negara ini. Tanpa Polri, hak-hak ini tidak bisa terpenuhi. Polisi perlu memiliki citra yang baik agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Indonesia. Namun, pada tahun 2022, kepercayaan masyarakat terhadap polisi menurun. Menurut survei Lembaga Survei Indonesia (LSI), kepercayaan masyarakat terhadap kepolisian turun dari 72 persen menjadi 70 persen pada Agustus 2022, dan kemudian turun menjadi 53 persen pada Oktober 2022 (<https://dataindonesia.id/ragam/detail/survei-lsi-kepercayaan-publik-kepada-polri-anjlok-menjadi-53>). Penurunan ini

disebabkan oleh kasus yang melibatkan polisi, seperti kematian Brigadir Yoshua pada bulan Juli 2022 dan Tragedi Kanjuruhan pada Oktober 2022.

Tragedi Kanjuruhan terjadi setelah pertandingan sepakbola antara Arema Malang dan Persebaya FC pada Sabtu, 1 Oktober 2022. Ada 130 penonton yang meninggal dalam kejadian tersebut. Para suporter merasa kecewa karena tim kesayangan mereka kalah, sehingga mereka turun ke lapangan mencari pemain. Polisi mencoba mengendalikan situasi dengan gas air mata karena suporter menyerang mereka. Sayangnya, pintu keluar stadion tertutup, menyebabkan penonton terdesak dan kekurangan oksigen. Inilah penyebab utama kematian 130 penonton. Pemberitaan tentang penanganan kerusuhan Tragedi Kanjuruhan oleh Polri menarik perhatian masyarakat Indonesia dan dunia. Kelalaian Polisi dalam mengamankan pertandingan sepak bola di Kanjuruhan menunjukkan kegagalan dalam tugas dan fungsi mereka, bahkan ada tuduhan pelanggaran hukum dan HAM. Koordinator KontraS memperkirakan ada empat dugaan pelanggaran hukum dan HAM dalam tragedi Kanjuruhan (<https://nasional.tempo.co/read/1640815/kontras-sebut-ada-4-dugaan-pelanggaran-hukum-dan-ham-di-tragedi-kanjuruhan>). Polisi menggunakan kekerasan dan arogansi dengan memukuli suporter, yang melanggar peraturan FIFA yang melarang penggunaan gas air mata di dalam stadion.

Media baru dapat diimplementasikan sebagai alat dalam menyebarkan informasi dengan memanfaatkan teknologi internet sebagai media *online*. Beberapa orang belum mengetahui adanya divergensi antara media daring dan media elektronik. Menurut Chun, Media baru adalah simplifikasi istilah untuk bentuk-bentuk media yang berbeda dari lima media tradisional yang meliputi televisi, radio, majalah, koran dan film. Karakteristik media baru yaitu fluiditas, konektivitas individu, dan kesempatan untuk berbagi peran kontrol dan kebebasan (Romli, 2012). Setiap media massa memiliki pandangan yang berbeda terhadap isu-isu yang dilaporkan, dan hal ini dipengaruhi oleh kepemilikan media. Curran & Gurevitch (1982) dalam buku nya yang berjudul “*Culture, Society and The Media*” mengatakan kepentingan pemilik media dapat mempengaruhi pesan yang disampaikan oleh media dan menciptakan hegemoni ideologi media yang berpengaruh pada audiens (Henry Subiakto & Rachmah Ida, 2014:165). Bahkan, pengaruh pemilik media juga mempengaruhi konten berita yang diproduksi. Intervensi dari kepemilikan media secara tidak langsung mempengaruhi cara masyarakat membaca berita, dan masing-masing media memiliki ideologi yang dapat membatasi kebebasan jurnalis dalam melaporkan berita.

Penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana keberpihakan media dalam menyuguhkan pemberitaan mengenai Tragedi Kanjuruhan yang melibatkan Polri dalam kasus kematian 130 orang penonton sepakbola. Media yang diambil dalam pemberitaan tersebut adalah *cnnindonesia.com* dan *detik.com*. Adapun isu yang dipilih oleh penulis yaitu Tragedi Kanjuruhan, dikarenakan isu tersebut tidak hanya menjadi perhatian masyarakat Indonesia, melainkan menjadi perhatian publik internasional yang akan berpengaruh pada kepercayaan masyarakat terhadap Polisi. Untuk mengetahui perbedaan model pemberitaan dari kedua portal berita *online* tersebut dalam memberitakan Tragedi Kanjuruhan, penulis akan menggunakan metode analisis *framing*. Dalam media massa, *Framing* berperan dalam membangun liputan agar liputan yang ingin disampaikan sinkron dengan kepentingan media. (Wijanarko, 2014). Adapun model penelitian yang digunakan penulis yaitu model *framing* Robert N. Entman yang mengkategorikan *framing* menggunakan empat elemen yaitu: *define problems* (mendefinisikan masalah), *diagnose cause* (memperkirakan masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) (Eriyanto, 2002:221).

Maka dari itu, perumusan masalah dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perbandingan seleksi isu dan penonjolan aspek yang ditampilkan oleh portal berita *online* *cnnindonesia.com* dan *detik.com* Polisi pada Tragedi Kanjuruhan? dan apa yang menjadi perbandingan diantara portal berita *online* *cnnindonesia.com* dan *detik.com* dalam mengkonstruksi realitas pada pemberitaan Polisi pada Tragedi Kanjuruhan? Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menjelaskan seleksi isu dan penonjolan aspek yang ditampilkan oleh portal berita *online* *cnnindonesia.com* dan *detik.com* dalam pemberitaan Polisi pada Tragedi Kanjuruhan. Kemudian untuk untuk menjelaskan perbandingan bagaimana portal berita *online* *cnnindonesia* dan *detik.com* mengkonstruksi realitas pada pemberitaan mengenai Polisi pada Tragedi Kanjuruhan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Massa

Mulyana (2012 : 83) mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses komunikasi yang menggunakan media massa, baik media cetak (surat kabar, majalah) maupun sarana elektronik yang biayanya relative tinggi dan diarahkan oleh suatu organisasi atau lembaga untuk ditampilkan kepada khalayak luas yang di berbagai tempat, dan bersifat heterogen. Pesan tersebut bersifat umum dan ditransmisikan dengan segera dan secara bersamaan. Dapat dikatakan

bahwa informasi yang disampaikan kepada massa dapat diterima dengan cepat serta dapat menjangkau penerima informasi dengan jarak jauh dan satu arah, sehingga dapat memudahkan penyebaran informasi kepada massa untuk penyebrangan batas ruang dan waktu pada komunikasi massa.

B. Media Baru

New media (Media baru) merupakan rangkaian alat teknologi komunikasi yang memiliki kekhasan yang sama dari segi kekuatan digitalisasi maupun ketersediaan yang luas, sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam komunikasi khususnya bagi penggunaan personal. Meskipun terdapat berbagai banyak variasi yang menjadi sulit didefinisikan, namun tidak sedikit orang yang tertarik dalam menggunakan media baru, karena penerapannya dalam komunikasi massa yang secara langsung atau tidak dapat mempengaruhi sarana media komunikasi tradisional (McQuail 2011:148). cnnindonesia.com dan detik.com merupakan jenis media baru yang memanfaatkan internet sebagai media penyebaran informasi melalui portal berita *online*.

C. Jurnalistik Online

Menurut Djen Amar jurnalistik merupakan cara pengumpulan, pengolahan dan penyebaran informasi kepada khalayak (Sumadiri, 2005:3). Pada hal ini, internet menjadi media *online* yang unggul dalam memberikan kecepatan penyampaian informasi. Menurut Craig (2005:30) Jurnalisme *online* memungkinkan jurnalis menyajikan informasi terkini, sehingga pembaca dapat mengetahui informasi baru lainnya setiap saat. Jurnalistik melibatkan kegiatan menyampaikan, menyunting, dan menulis informasi untuk media massa seperti surat kabar, majalah, dan media lainnya. Ini melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi kepada khalayak. Jurnalisme online memungkinkan jurnalis untuk menyajikan informasi terkini yang dapat diakses oleh pembaca kapan saja dan di mana saja.

D. Berita

Berita yaitu suatu kabar singkat terkait suatu isu atau peristiwa terbaru yang sedang atau telah terjadi di dalam suatu kejadian sehingga hal tersebut menjadi penting untuk diinformasikan kepada masyarakat luas. Konsep dasar dari berita yaitu “segala sesuatu yang diliput oleh jurnalis dan terkandung pada media”. Dengan kata lain, berita merupakan laporan yang diolah oleh jurnalis dan dianggap relatif menarik, terkadang bersifat objektif dan terkadang subjektif (Wibowo 2006:39). Dapat disimpulkan berdasarkan definisi-definisi tersebut bahwa berita merupakan segala sesuatu yang bersifat informasi berupa laporan singkat terkait suatu isu atau peristiwa yang sedang atau baru terjadi yang kemudian diolah dan dikemas secara menarik lalu dikelompokkan pada topik-topik tertentu dengan ciri khas yang berbeda pada masing-masing media lalu disebarkan kepada masyarakat luas.

1. Nilai Berita

Siregar dkk (1998:27) menyatakan bahwa nilai berita merupakan ukuran-ukuran tertentu yang harus dipenuhi suatu kejadian atau peristiwa sebelum diberitakan oleh pers karena tidak semua peristiwa dapat dijadikan berita jurnalistik. Dalam jurnalisme, nilai berita dianggap sebagai saringan teknis untuk menilai kelayakan suatu objek untuk diberitakan. (Ecip, 2007:26). Menurut Curtis D. MacDougall dalam bukunya *Interpretative Reporting* menyebutkan bahwa nilai berita ditentukan oleh seberapa jauh syarat-syarat tertentu yang harus terpenuhi, melalui syarat tersebut berita dinilai penting atau tidaknya.

E. Narasumber dalam Berita

Narasumber adalah individu yang memberikan informasi. Mereka berperan sebagai sumber informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Narasumber memiliki pengetahuan yang lebih dalam hal yang sedang dibahas atau diperbincangkan, oleh karena itu, dalam sebuah diskusi, ada satu atau beberapa narasumber yang diminta pendapat atau pengetahuannya tentang suatu permasalahan yang sedang dibahas. Hal ini bertujuan untuk mencapai keputusan atau tindakan yang tepat terkait dengan masalah tersebut. Narasumber yang dipilih biasanya tidak sembarangan, melainkan memiliki keahlian khusus dalam bidang yang relevan. (R. Fadil, 2001).

Narasumber berita diandaikan sebagai salah satu sumber daya yang utama dalam membentuk berita, “source makes the news” atau sumber yang membentuk sebuah berita. (Tiffen, 2014:375). Banyak yang menganggap bahwa hubungan antar jurnalis dan narasumber berita saling menguntungkan, dimana jurnalis mendapatkan sumber daya untuk

membuat berita, sementara narasumber mendapatkan panggung untuk menyampaikan pendapatnya agar didengar oleh oleh masyarakat.

F. Konstruksi Realitas Media

Konstruksi Realitas Media menurut Peter L. Berger (dalam Eriyanto, 2002) mengutarakan bahwa Setiap individu membentuk realitasnya sendiri melalui pengalaman, preferensi, dan didikan yang mereka terima, bukan melalui cara ilmiah atau dengan kehendak Tuhan. Struktur yang dibangun oleh setiap individu mempengaruhi pandangan mereka tentang kebenaran dan keyakinan yang mereka miliki.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman mengartikan susunan realitas sebagai proses yang terjadi dimana tindakan dan juga interaksi terus menciptakan realitas mereka miliki secara alami dan subjektif (Bungin, 2008:13).

Proses dialektika konstruksi sosial menurut Peter L. Berger terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah eksternalisasi, di mana seseorang mengekspresikan diri dan membawa realitas pribadi ke dunia sekitarnya. Tahap kedua adalah objektivikasi, di mana realitas tersebut menjadi objektif setelah ekspresi tersebut membentuk hasil konkret. Tahap ketiga adalah internalisasi, di mana realitas objektif yang telah terbentuk dalam tahap sebelumnya diserap kembali ke dalam kesadaran individu, membentuk subjektivitas yang dipengaruhi oleh struktur sosial. (Eriyanto, 2002:16).

G. Analisis Framing

Menurut Robert N. Entman, prinsip *framing* dipakai untuk mengilustrasikan proses pengorganisasian dan penekanan aspek-aspek tertentu dari realitas media. *Framing* dapat dilihat sebagai menempatkan informasi dalam konteks yang unik, menjadikan topik tertentu yang lebih penting daripada topik lainnya (Eriyanto, 2002:186). Dalam konsep *framing* Robert N. Entman, secara umum *framing* mengacu pada pemberian definisi (*define problem*), penjelasan definisi (*diagnose cause*), membuat keputusan moral (*make moral judgment*) dan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*).

Kemudian dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang telah dibahas. Robert N. Entman membagi menjadi dua dimensi dalam *framing*, yaitu: seleksi isu yang dilakukan berdasarkan asumsi wartawan yang melihat berita sesuai dengan sudut pandangnya dan dijadikan sebagai dua kemungkinan yaitu bagaimana realitas ditampilkan dalam berita dan tidak ditampilkan. Penonjolan aspek, yaitu bagaimana suatu peristiwa ditulis dan pemakaian kata, kalimat dan ilustrasi yang tepat untuk ditampilkan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan paradigma konstruktivis dengan harapan penelitian ini dapat terfokus bagaimana realitas yang dibangun oleh cnnindonesia.com dan detik.com melalui berita-berita yang diteliti. Konstruktivisme melihat kenyataan dalam fakta sosial adalah bukan sebuah kenyataan alamiah, tetapi dihasilkan oleh upaya konstruksi (Eriyanto, 2002:43).

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana informasi yang diberikan oleh informan kemudian dikumpulkan untuk dianalisis ke dalam bentuk data dan teks. Dengan menggunakan metode analisis pemberitaan media melalui teori dari Robert N. Entman. Menurut Robert N. Entman, framing adalah sebuah proses menjelaskan aspek-aspek yang berbeda dari bagian-bagian tertentu pada suatu peristiwa sehingga lebih menonjol dari yang lain (Eriyanto, 2002: 278-279).

Dengan menggunakan pendekatan, metode dan teori Robert N. Entman tersebut, penulis ingin menggambarkan dengan detail mengenai *framing* yang dilakukan oleh cnnindonesia.com dan detik.com *online* mengenai pemberitaan media terhadap Polisi pada Tragedi Kanjuruhan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini menggunakan dua portal berita *online*, yaitu cnnindonesia.com dan detik.com. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu tulisan yang terdapat di dalam berita tentang pemberitaan Polisi pada tragedi Kanjuruhan di kedua portal berita *online* tersebut pada periode 1-31 Oktober 2022.

C. Definisi Konsep

Serangkaian peristiwa tentang Tragedi Kanjuruhan ini tentunya menjadi perhatian publik dan menarik untuk dibahas oleh media. Penelitian ini mengkhususkan pada peristiwa Tragedi Kanjuruhan dan pemberitaan tentang polisi oleh media *online*. Dalam penelitian ini, portal berita *online* yang dipilih untuk digunakan adalah *cnnindonesia.com* dan *detik.com*.

Dengan itu, penelitian ini mengkaji berita-berita tersebut dengan menggunakan metode analisis *framing* Robert N. Entman untuk dapat memperlihatkan dan mengetahui bagaimana *cnnindonesia.com* dan *detik.com* dalam membingkai peristiwa tersebut lalu dituangkan ke dalam liputan mereka dan akan dianalisis menggunakan empat elemen analisis *framing* Robert N. Entman yaitu: *define problem, diagnose cause, make moral judgement, treatment recommendation*.

D. Unit Analisis Data

Tabel 3.2 Tabel Unit Analisis Data

cnnindonesia.com.com			detik.com	
No.	Judul	Edisi	Judul	Edisi
1.	Polisi Dinilai Lepas Tanggung Jawab soal Korban Tragedi Kanjuruhan	Selasa, 11 Oktober 2022 Jam 18.26 WIB	3. 7 Update Terbaru Tragedi Kanjuruhan Usai Tersangka Diumumkan	Sabtu, 8 Oktober 2022 Jam 06.23 WIB
2.	Nestapa Mata Merah Korban Tragedi Kanjuruhan Disemprot Gas Kedaluwarsa	Rabu, 12 Oktober 2022 Jam 12.05 WIB	4. Tragedi Kanjuruhan, Sosiolog UNS Nilai Fanatisme Berlebih Bawa Kerugian	Jumat, 7 Oktober 2022 Jam 09.30 WIB

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan memakai dua teknik, yaitu primer dan sekunder. Ada dua cara pengumpulan data, pertama pengumpulan data secara primer dengan memberikan data untuk penulis, kedua pengumpulan data secara sekunder yaitu dengan tidak memberikan data kepada penulis secara langsung (Sugiyono, 2015:224).

F. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, penulis menggunakan tiga langkah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:91), yaitu:

1. Reduksi Data

Dalam mereduksi data, penulis menyeleksi hal-hal penting atau memusatkan kepada hal pokok, mencari topik dan model yang penting serta tidak memakai yang tidak diperlukan. Reduksi data dapat dilakukan dengan melakukan abstraksi, yaitu mencari ringkasan-ringkasan penting dan menyimpan pernyataan-pernyataan yang perlu untuk disimpan sehingga tetap ada dalam data penelitian. Selain itu, untuk dapat memastikan bahwa data yang akan diolah merupakan data yang terdapat dalam penelitian, penulis perlu menyederhanakan data dan membuang data-data yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan topik yang diteliti.

2. Penyajian Data

Pada tahapan ini, penulis menyusun dan memilih secara jelas dan ringkas. Tahap ini dilaksanakan dengan maksud agar data-data yang diperoleh selama masa penelitian bersifat naratif, sehingga dibutuhkan penyederhaan tanpa menghilangkan isi dari data tersebut.

3. Verifikasi Data

Dalam tahap terakhir ini, penulis menyimpulkan data-data yang sudah diperoleh, dengan maksud untuk mencari maksud dalam data yang terkumpul dan mencari kaitan, kesamaan dan perbedaan. Dalam tahap ini juga, penulis

memberikan masukan berupa saran dan solusi berdasarkan pandangan dari penulis terhadap hasil dari data yang telah dianalisis serta menarik kesimpulan atas data-data yang telah terkumpul dan yang sudah dianalisis.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Analisa Keseluruhan Berita

No	Berita	Judul Berita	Define Problem	Diagnose Causes	Make Moral Judgment	Treatment Recommendation
1	cnnindonesia.com	Polisi Dinilai Lepas Tanggung Jawab soal Korban Tragedi Kanjuruhan	KontraS berpendapat bahwa Polisi dinilai lepas tanggung jawab terhadap korban tragedi Kanjuruhan yang menewaskan 130 orang.	Pernyataan Polri yang mengatakan bahwa penyebab kematian bukan karena tembakkan gas air mata, melainkan akibat dari kekurangan oksigen.	Pernyataan yang dilontarkan oleh Kepolisian merupakan upaya menghindari pertanggungjawaban terhadap korban yang tewas.	Polri berpendapat bahwa menurut para ahli, tidak ada satu pun korban yang tewas akibat dari tembakan gas air mata.
2	cnnindonesia.com	Nestapa Mata Merah Korban Tragedi Kanjuruhan Disemprot Gas Kedaluwarsa	Imbas dari penembakkan gas air mata masih dirasakan oleh korban yang terdampak hingga pasca terjadinya tragedi Kanjuruhan.	Penggunaan gas air mata kedaluwarsa yang dilakukan oleh aparat Kepolisian.	Zat iritan yang terkandung dalam gas air mata dapat menyebabkan pendarahan pada mata, dan kemungkinan tidak dapat pulih.	Polri membantah bahwa efek gas air mata kedaluwarsa dapat membahayakan, justru dapat menurunkan efek dari gas air mata tersebut.
3	detik.com	7 Update Terbaru Tragedi Kanjuruhan Usai Tersangka Diumumkan	Penembakkan gas air mata dilakukan akibat dari massa yang melakukan tindakan anarkis.	Supporter Aremania	Polri mengklaim hanya melakukan penembakkan gas air mata sebanyak 11 kali dan dilakukan untuk mengamankan pemain dan ofisial Persebaya.	Pihak Kepolisian dan TGIPF tengah menginvestigasi untuk mengumpulkan fakta dan bukti peristiwa yang terjadi.
4	detik.com	Tragedi Kanjuruhan, Sosiolog UNS Nilai Fanatisme Berlebih	Tragedi Kanjuruhan dipicu oleh fanatisme suporter yang berlebihan hingga	Fanatisme membuat tindakan irasional, yaitu menyerang penegak	Sikap fanatisme membuat kurangnya rasa toleransi terhadap kelompok lain sehingga dapat menimbulkan	Drajat menyarankan supaya hierarki kelompok teroganisir dengan baik.

Bawa Kerugian	mengakibatkan kehancuran terhadap kelompoknya dan kerugian kepada kelompok maupun orang lain.	hukum dan kelompok lain.	tindakan-tindakan yang agresif.
---------------	---	--------------------------	---------------------------------

A. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek cnnindonesia.com

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada pemberitaan yang dibuat oleh cnnindonesia.com, seleksi isu yang dilakukan oleh cnnindonesia.com dalam memberitakan Polisi pada tragedi Kanjuruhan yaitu, dilansir pada berita 1 dan berita 2 bahwa cnnindonesia.com pada intinya memberitakan peristiwa Kanjuruhan, namun dapat dilihat bahwa pada berita 1 dan berita 2, Polisi lebih banyak disinggung dan bahkan dianggap menjadi penyebab dari terjadinya kerusuhan pada peristiwa Kanjuruhan yang berujung pada berjatuhnya korban. Dalam hasil berita yang telah dianalisis, cnnindonesia.com menjelaskan jika penyebab dari peristiwa tersebut yaitu Polisi yang menembakkan gas air mata di dalam stadion sehingga korban yang sedang berada di tribun panik dan bergegas untuk keluar dari stadion lalu tewas kehabisan napas akibat dari berhimpit-himpitan dengan penonton lain. cnnindonesia.com pada berita 2 lebih banyak memberitakan cerita korban yang terkena gas air mata, hal ini dapat dilihat dari judul, gambar dan isi berita yang dominan menceritakan efek yang dididapat oleh korban terkena efek gas air mata dibandingkan dengan cerita atau argumen dari pihak kepolisian yang dapat dijadikan bahan pertimbangan pembaca dalam memaknai suatu peristiwa. Seleksi isu yang dilakukan cnnindonesia.com juga dapat dilihat pada narasumber yang dipilih oleh cnnindonesia.com yaitu dominan merupakan korban dan penonton yang hadir pada terjadinya kerusuhan Kanjuruhan, hal ini dapat terlihat pada berita yang diteliti. Narasumber tersebut diantaranya, korban penembakan gas air mata, supporter Aremania, perwakilan dari Komisi untuk Orang Hilang dan korban Tindak Kekerasan (KontraS) yang lebih menyalahkan Polisi yang merupakan penyebab dari kerusuhan di Kanjuruhan dan Dokter Spesialis Mata yang menjelaskan efek yang diterima oleh korban yang terkena gas air mata. Penulis menilai dengan dominannya narasumber yang diambil dari korban dan perwakilan KontraS serta Dokter Spesialis Mata oleh cnnindonesia.com membuat pemberitaan peristiwa Kanjuruhan tersebut cenderung lebih banyak menceritakan peristiwa dari sisi korban. Namun, cnnindonesia.com juga menyisipkan beberapa narasumber lain dari pihak yang dianggap menjadi penyebab dari kerusuhan yaitu pihak kepolisian. Pihak kepolisian pada berita 1 dan berita 2 menjelaskan dan memberikan argumen bahwa penembakan gas air mata bukan menjadi penyebab dari berjatuhnya korban pada peristiwa kerusuhan tersebut. Melainkan akibat dari kehabisan napas pada saat berhimpit-himpitan menuju pintu keluar dari stadion. Dalam hal ini, Penulis beranggapan bahwa meskipun dalam pemilihan judul dan gambar serta isi berita dominan menunjukkan sisi dari korban, namun cnnindonesia.com juga menceritakan peristiwa dari sisi lain, dalam hal ini yaitu kepolisian merupakan pihak yang dianggap sebagai penyebab dari terjadinya kerusuhan di Kanjuruhan agar pembaca dapat memaknai suatu peristiwa dan tidak langsung menjustifikasi berita yang ditulis dari cnnindonesia.com. Sesuai dengan visi misi cnnindonesia.com yaitu kami tak hendak menjadi hakim. Tak hendak pula menjadi algojo, Niatan kami hanya mengungkapkan fakta secara apa adanya, Membiasnya dari bias.

Selanjutnya penonjolan aspek yang dilakukan cnnindonesia.com pada berita 1 dan berita 2 dapat dilihat pada headline berita yang digunakan. Dalam hal ini, judul dari berita cnnindonesia.com menggunakan pemilihan kata yang provokatif dengan memilih kata "Nestapa" dan "Mata Merah" untuk menunjukkan situasi yang mengerikan atau tragis, "Lepas Tanggung Jawab" untuk menyiratkan kegagalan atau kesalahan dari pihak kepolisian. Penelitian judul merupakan aspek paling utama dan paling penting untuk dijadikan pusat perhatian para pembaca, karena judul merupakan bentuk penyederhanaan dari sebuah isi teks informasi. Secara psikologis, orang cenderung menyimpulkan suatu realitas dan dunia yang kompleks berdasarkan hal-hal yang sederhana dan mudah dipahami untuk membentuk perspektif atau dimensi tertentu. Karenanya realitas yang sama dapat dimaknai dengan berbeda oleh tiap pembaca berdasarkan informasi dari mana yang mereka dapatkan. Selain itu, pemilihan gambar yang digunakan oleh cnnindonesia.com pada berita 1 memperlihatkan foto Polisi yang terlihat sedang mengamankan pemain di dalam lapangan. dan gambar pada berita 2 menggunakan foto korban yang memperlihatkan mata nya yang merah efek dari penembakan gas air mata. Penulis beranggapan, gambar yang digunakan cnnindonesia.com memiliki penjelasan yang cukup kuat dalam mendukung penggambaran sebagai bukti-bukti dari dari isi berita yang ditulis oleh cnnindonesia.com. Penonjolan aspek dari cnnindonesia.com tidak hanya menggunakan kata-kata dalam pemberitaannya untuk menceritakan peristiwa dalam beritanya, namun foto juga menjadi aspek penting dalam mendukung cerita-cerita yang dituliskan pada berita. Sesuai juga dengan visi misi dari cnnindonesia.com yaitu pilihan

kami untuk tidak hanya menggunakan semata kata-kata untuk menyampaikan berita. Grafis, foto dan video adalah juga alat kami. Semua bisa saling berdiri sendiri bercerita sekaligus saling melengkapi sebagai sebuah kesatuan. Selanjutnya penonjolan aspek juga dapat dilihat pada isi pemberitaan pada berita 1 dan berita 2 yang terus menerus melakukan pengulangan kata pada bagian gas air mata. Bahkan gas air mata ditekankan dengan menggunakan font yang besar bahwa gas air mata yang digunakan adalah gas air mata kedaluwarsa.

Penulis beranggapan bahwa cnnindonesia.com dalam menerapkan prinsip-prinsip nya melalui visi misi dirasa sudah sesuai dengan informasi-informasi yang mereka sebar dan tidak menilai suatu peristiwa melalui satu sisi saja, melainkan mencari pendapat-pendapat lain dari pihak-pihak yang terlibat maupun pihak yang kompeten dalam bidangnya. Hal ini yang menjadikan cnnindonesia.com sebagai media yang netral dalam memberitakan suatu peristiwa sebagai mana hal tersebut sudah menjadi kewajiban oleh media dan wartawan sesuai dengan Kode Etik Pers pada pasal 1, yaitu wartawan Indonesia bersikap independen dalam menghasilkan berita yang faktual, berimbang dan tidak berniat buruk.

B. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek detik.com

Seleksi isu yang dilakukan oleh detik.com dalam memberitakan Polisi pada tragedi Kanjuruhan cukup berbeda dengan cnnindonesia.com. Meskipun detik.com pada intinya memberitakan peristiwa Kanjuruhan, namun dapat dilihat bahwa pada berita 3 dan berita 4, bahwa pada beritanya yang banyak disinggung merupakan suporter yang dianggap sebagai penyebab dari kerusuhan di Kanjuruhan. Dalam hasil berita yang telah dianalisis, berita 3 menjelaskan jika penyebab dari peristiwa Kanjuruhan yang memakan korban jiwa bukanlah dari gas air mata yang ditembakkan oleh aparat kepolisian, melainkan Polisi mengungkapkan bahwa ada enam tersangka yang akan dimintai keterangan dan pemeriksaan. Sedangkan pada berita 4 dijelaskan bahwa kerusuhan di Kanjuruhan dipicu akibat fanatisme suporter yang berlebihan, bukan karena gas air mata yang ditembakkan oleh polisi. Seleksi isu dibuktikan juga bahwa detik.com mengambil sisi lain dari kerusuhan Kanjuruhan dengan dibuktikan oleh narasumber dominan yang diambil dari Instansi Pemerintahan oleh detik.com, diantaranya ialah Kepala Staf Kepolisian Negara Republik Indonesia (Kapolri) Jendral Listyo Sigit Prabowo, Kepala Divisi Hubungan Masyarakat (Kadiv Humas) Irjen Dedi Prasetyo, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Mahfud MD, Sosiolog Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta Dr. Drajat Tri Kartono. Penulis beranggapan bahwa pemilihan narasumber yang berpihak kepada pihak kepolisian dan tidak adanya narasumber dari pihak suporter yang ada pada tragedi tersebut ini dapat melemahkan posisi suporter yang mana dalam hal ini korban dari kerusuhan di Kanjuruhan mayoritas merupakan suporter. Dalam hal ini, posisi Polisi diuntungkan karena informasi yang didapat merupakan hasil keterangan dari kepolisian yang memberikan penjelasan terkait peristiwa tersebut. Dalam isi pemberitaan detik.com sendiri, pada berita 3 lebih banyak menceritakan tentang pengusutan atas peristiwa Kanjuruhan dengan menginvestigasi tersangka dan mengecek CCTV. Namun disebutkan juga anggota kepolisian yang diduga melanggar kode etik, tetapi dalam isi berita tersebut nama-nama Polisi yang melanggar kode etik hanya berupa inisial, berbeda dengan enam orang yang dianggap Polisi sebagai tersangka. Dalam berita 3 disebutkan juga argumen atau pembelaan dari Polisi yang membatah bahwa gas air mata ditembakkan sebanyak 40 kali, melainkan hanya 11 kali saja. Polisi juga memberikan penjelasan bahwa upaya penembakan gas air mata dilakukan untuk mengevakuasi pemain dan ofisial dari keanarkisan penonton yang ingin menyerang pemain dan ofisial tersebut. Tak jauh berbeda dengan berita 4, detik.com dalam isi beritanya hanya membahas ke-fanatisme suporter yang mengakibatkan kerusuhan di Kanjuruhan. Disebutkan bahwa fanatisme yang berlebihan menimbulkan kerugian terhadap kelompok mereka sendiri dan kelompok lain, sikap ini kemudian dianggap mendorong perilaku irasional berupa agresi untuk menyerang kelompok lain. Penulis beranggapan bahwa dengan isi pemberitaan yang condong kepada pemberitaan negatif suporter dan tidak adanya narasumber dari perwakilan suporter yang hadir pada peristiwa tersebut memnuat pemberitaan yang dilakukan detik.com menggiring opini-opini tertentu untuk menginformasikan kepada khalayak bahwa peristiwa Kanjuruhan tidak diakibatkan oleh kepolisian yang menembakkan gas air mata, melainkan ulah suporter fanatik yang menyebabkan kerusuhan tersebut terjadi, bahkan dalam berita tersebut menganggap bahwa kelompok lain yang dirugikan atau dengan kata lain korban adalah Polisi yang bertugas mengamankan pertandingan. Hal ini juga yang menjadikan anggapan bahwa detik.com dalam memberitakan Tragedi Kanjuruhan berpihak kepada kepolisian yang mana hal tersebut tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik, yaitu bahwa media harus bersikap independen dalam memberitakan peristiwa.

Berikutnya penonjolan aspek yang dilakukan detik.com pada berita 1 dan berita 2 dapat dilihat pada headline berita yang digunakan. Dalam hal ini, judul pada berita 3 dan 4 tidak menunjukkan kata-kata yang provokatif. Judul

tersebut diambil berdasarkan isi dari berita yang diliput. Dalam hal ini, penelitian judul yang merupakan aspek penting dalam penelitian berita, penulis beranggapan bahwa detik.com tidak menggunakan kekuatan dari judul berita untuk menggiring opini khalayak dalam menyampaikan informasinya. Namun, penonjolan aspek dapat dilihat dalam pemilihan gambar yang digunakan oleh detik.com pada berita 1 yang memperlihatkan foto suporter yang turun ke lapangan dan berlarian dengan gestur menyerang. Sedangkan pada berita 4, gambar yang digunakan merupakan foto yang memperlihatkan sekumpulan suporter yang tengah menghindari gas air mata dengan di bawahnya terlihat Polisi dan Tentara yang tengah bersiap menjaga. Penulis beranggapan, gambar yang digunakan detik.com memiliki nilai kuat yang menjelaskan bahwa perilaku anarkis dilakukan oleh suporter sesuai dengan berita-berita yang dilampirkan pada berita 3 dan 4. Dalam beritanya, detik.com tidak hanya menggunakan foto-foto dalam menonjolkan aspek, melainkan juga melalui kata-kata seperti pada berita 3 yang tiap pembahasannya memiliki font yang besar dan bold untuk menunjukkan bahwa pada tiap-tiap kejadian di peristiwa Kanjuruhan mempunyai penjelasannya masing-masing. Penulis beranggapan bahwa hal tersebut merupakan penegasan kalimat yang menunjukkan bahwa peristiwa Kanjuruhan tidak hanya terlepas pada korban saja, melainkan ada penjelasan-penjelasan mengapa hal tersebut bisa terjadi.

C. Konstruksi Realitas Sosial oleh cnnindonesia.com

Berlandaskan dengan teori konstruksi realitas sosial menurut Peter L. Berger dan Luckmann, cnnindonesia.com sudah melakukan konstruksi sosial dengan menjalankan beberapa proses yaitu internalisasi, objektivikasi dan eksternalisasi. Pada proses eksternalisasi, cnnindonesia.com sudah melakukan penggalan informasi mengenai pemberitaan Polisi pada Tragedi Kanjuruhan dengan cara melihat dan mewawancarai. Wawancara menghasilkan produk interaksi antara wartawan cnnindonesia.com dengan narasumber yang kemudian menghasilkan realitas objektif yaitu jika pada peristiwa Kanjuruhan yang melibatkan Polisi disebabkan oleh beberapa hal. Pada proses objektivikasi, hasil dari internalisasi yang yang dihasilkan oleh wartawan tadi disebarkan kepada khalayak melalui portal berita online milik cnnindonesia.com dalam bentuk berita agar dapat diterima oleh kalangan masyarakat. Terakhir merupakan proses internalisasi, berita yang disebarkan sudah diterima oleh khalayak yang mana dalam proses ini berita yang telah disebarkan oleh cnnindonesia.com, dapat mempengaruhi subjektif individu dari realitas yang sudah diobjektivikasi, sehingga realitas yang sudah terbentuk di kalangan masyarakat disesuaikan ke dalam kesadaran khalayak itu sendiri sehingga khayalak sepakat dan menyakini jika peristiwa Kanjuruhan bukan peristiwa yang tanpa sebab, melainkan akibat dari kepanikan korban yang berusaha keluar dari stadion karena Polisi yang menembakkan gas air mata ke arah penonton. Sehingga dalam hal ini, kepercayaan masyarakat terhadap Polisi sebagai pengayom masyarakat menjadi berkurang.

D. Konstruksi Realitas Sosial oleh detik.com

Pada konstruksi realitas sosial, tidak jauh berbeda dengan cnnindonesia.com, detik.com telah melakukan proses konstruksi realitas dengan melalui tahapan-tahapan dalam tiga proses, yaitu pertama proses eksternalisasi, detik.com telah melaksanakan proses pencarian informasi mengenai fakta-fakta peristiwa Kanjuruhan dengan cara melihat dan juga melalui proses wawancara yang menghasilkan produk interaksi. Dalam produk interaksi tersebut mendapatkan realitas objektif yang pada hal ini merupakan pandangan dari sisi yang berbeda yaitu pihak kepolisian, hasil dari produk interaksi tersebut juga menarik kesimpulan bahwa peristiwa Kanjuruhan diakibatkan oleh suporter yang anarkis. Kedua, yaitu proses objektivikasi hasil dari realitas objektif yang dimuat dalam bentuk berita, selanjutnya dipublikasikan melalui laman media *online* detik.com untuk dapat diterima oleh masyarakat. Setelah melalui serangkaian proses, terakhir yaitu proses internalisasi. Dalam proses internalisasi, setelah berita yang merupakan hasil dari realitas objektif, telah diterima oleh masyarakat dan dalam proses ini, pembaca dipengaruhi oleh hasil realitas yang telah diobjektivikasi sehingga realitas yang sudah terbentuk disesuaikan ke dalam diri masyarakat dan dapat diyakini jika peristiwa Kanjuruhan bukan merupakan akibat dari penembakkan gas air mata yang dilakukan Polisi, melainkan ada faktor-faktor lain seperti kenarkisan suporter dan tersangka-tersangka lain yang dianggap terlibat dalam kerusuhan tersebut.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis, penulis menyimpulkan bahwa dalam melaporkan tragedi Kanjuruhan, cnnindonesia.com dan detik.com mengemas berita tersebut sesuai dengan gaya dan prinsip jurnalistik masing-masing media. Berdasarkan hal ini, penulis mencapai kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada pemberitaan polisi pada tragedi Kanjuruhan, cnnindonesia.com dan detik.com memiliki pandangan yang berbeda dalam memberitakan peristiwa Kanjuruhan. cnnindonesia.com melakukan seleksi isu dengan fokus pada peran dan tanggung jawab polisi dalam peristiwa Kanjuruhan, dengan menyoroti penembakan gas air mata sebagai penyebab dari terjadinya kerusuhan. Sedangkan seleksi isu yang dilakukan oleh detik.com lebih berfokus pada peran suporter dalam terjadinya peristiwa Kanjuruhan daripada memberitakan hal yang dilakukan kepolisian, dengan menyoroti fanatisme yang berlebihan sebagai penyebab utama dari terjadinya kerusuhan di Kanjuruhan. Untuk penonjolan aspek, cnnindonesia.com menggunakan judul berita yang mengandung provokatif dan gambar-gambar yang mendukung cerita korban serta isi dari berita dengan menyorot efek gas air mata pada korban dan menekankan pengulangan kata-kata terkait gas air mata. Sedangkan penonjolan aspek yang dilakukan oleh detik.com yaitu dengan menggunakan gambar-gambar yang memperlihatkan keanarkisan penonton serta menggunakan penekanan kata yang tegas seperti jenis *font bold* dan ukuran *font* yang besar pada setiap pembahasannya untuk menjelaskan bahwa peristiwa Kanjuruhan diakibatkan oleh faktor-faktor lain seperti kesalahan penyelenggara dan kepanikan massa.
2. Perbandingan cnnindonesia.com dan detik.com dalam menkonstruksi realitas sosial pada pemberitaan mengenai polisi pada tragedi Kanjuruhan yaitu, meskipun kedua media sama-sama melakukan ketiga proses konstruksi realitas, proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Hanya saja yang menjadi pembeda antara kedua media tersebut adalah cnnindonesia.com melalui proses eksternalisasi yaitu menggali informasi melalui wawancara dengan narasumber dan menghasilkan relitas objektif dengan menyimpulkan bahwa peristiwa Kanjuruhan diakibatkan oleh polisi yang menembakkan gas air mata. Di sisi lain, detik.com juga melalui proses serupa dengan melakukan eksternalisasi yaitu mencari informasi melalui wawancara dan menciptakan relitas objektif yang berbeda, yaitu peristiwa Kanjuruhan diakibatkan oleh fanatisme suporter yang berujung pada anarkis. Informasi tersebut kemudian melalui proses objektivikasi yaitu dipublikasikan melalui laman portal berita *online* detik.com yang kemudian diterima oleh masyarakat. Dalam kedua kasus ini, masyarakat terpengaruh oleh realitas yang sudah diobjektivikasi dan menginternalisasikannya dalam bentuk persepsi yang sesuai dengan berita yang disebarkan.

B. Saran

Media detik.com dapat meningkatkan keterlibatan narasumber dalam pemberitaannya dengan lebih seimbang. Berdasarkan penelitian ini, terlihat bahwa detik.com kurang mencantumkan narasumber dari kedua pihak dalam laporannya. Dengan mencantumkan jumlah narasumber yang seimbang, pemberitaan akan menjadi lebih objektif dan mendalam, sehingga sudut pandang pembaca dapat lebih beragam dan dapat menjadi pertimbangan objektif dalam pengambilan keputusan. Untuk cnnindonesia.com, untuk dapat meningkatkan kualitas dalam menggunakan judul yang tidak mengandung provokatif dan mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dalam menyajikan berita secara seimbang dan lebih berfokus pada penyajian fakta sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik yang dibahas

REFERENSI

Buku

Craig, R. (2005). *Online Journalism: Reporting, Writing, and Editing for New Media*. Thomson-Wardsworth.
Eriyanto. (2002). *Analisis Framing*. PT LkiS Printing Cemerlang.

Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.

Mulyana, D. (2012). *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika.

Romli, A. S. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.

Subiakto, H. & Rachmah. Ida. (2014). *Komunikasi Politik, Media & Demokrasi*. Kencana.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumadiria. (2005). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Wibowo, W. (2006). *Menuju Jurnalisme Beretika: Peran Bahasa, Bisnis dan Politik di Era Mondial*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Nurhadi. (2 Oktober 2022). *KontraS Sebut Ada 4 Dugaan Pelanggaran Hukum dan HAM di Tragedi Kanjuruhan*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1640815/kontras-sebut-ada-4-dugaan-pelanggaran-hukum-dan-ham-di-tragedi-kanjuruhan> (Diakses pada 24 Desember 2022, pukul 21.32 WIB).